



Terbit online pada laman web jurnal : jkaa.bunghatta.ac.id

JURNAL KAJIAN AKUNTANSI DAN AUDITING

| ISSN (print) : 1907-2473 | E-ISSN 2721-8457 |



PENGARUH PROFITABILITAS, KOMITE AUDIT DAN DIVERSIFIKASI GENDER TERHADAP PENGUNGKAPAN INFORMASI LINGKUNGAN

Maria Cintya Trimuryanti¹, Lindrawati Lindrawati²

^{1,2}Fakultas Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

*Corresponding author: lindrawati@ukwms.ac.id

Abstract

The development of the industrial sector which is increasingly complex makes many companies ignore environmental aspects in running their business. Environmental problems caused by improper management of company activities cause various environmental damages. This has made companies start thinking about paying attention to the environment and presenting this information in annual reports. This study aims to analyze the impact of profitability, audit committee, and gender diversification on environmental information disclosure. The research design is a quantitative research. The data type used is quantitative and qualitative in the form of annual reports and sustainability reports. The research objects are mining and manufacturing companies listed on the IDX and participating in PROPER. Data analysis used multiple regression analysis. The research results that the audit committee had a positive effect on disclosing environmental information, shows that the more audit committee members are able to pressure management to increase disclosure of the company's environmental information. Profitability and gender diversification had no effect on disclosing environmental information.

Keywords: *Environmental information disclosure, profitability, audit committee, gender diversification*

Abstrak

Perkembangan sektor industri yang semakin kompleks membuat banyak perusahaan mengabaikan aspek lingkungan dalam menjalankan usahanya. Permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh pengelolaan kegiatan perusahaan yang tidak tepat menimbulkan berbagai kerusakan lingkungan. Hal ini membuat perusahaan mulai memikirkan untuk memperhatikan lingkungan dan menyajikan informasi tersebut di laporan tahunan. Penelitian bertujuan menganalisis profitabilitas, komite audit, dan diversifikasi *gender* pada pengungkapan informasi lingkungan. Disain penelitian menggunakan kuantitatif. Jenis data yang digunakan berupa kuantitatif maupun kualitatif berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Obyek penelitian pada perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mengikuti PROPER. Analisis data digunakan analisis regresi berganda. Analisis hasil penelitian menunjukkan komite audit berpengaruh positif pada pengungkapan informasi lingkungan, menunjukkan semakin banyak anggota komite audit mampu menekan manajemen untuk meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan. Profitabilitas dan diversifikasi *gender* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Kata Kunci: *Pengungkapan informasi lingkungan, profitabilitas, komite audit, diversifikasi gender*

Informasi Artikel

Diterima : 29/12/2024

Review Akhir : 19/05/2025

Diterbitkan online : 05/2025

PENDAHULUAN

Perusahaan di era globalisasi ini berkembang pesat dengan berbagai jenis bisnis baik lokal maupun internasional. Perusahaan memainkan peran penting dalam merevitalisasi ekonomi lokal. Hal ini karena perusahaan dapat menyediakan barang, jasa, dan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, namun kehadirannya tidak hanya berdampak positif juga dampak negatif seperti polusi udara, polusi air, limbah kimia, kemacetan lalu lintas, radiasi, limbah nuklir, kerusakan ekosistem, dan lainnya. Penyebabnya adalah kurangnya kesadaran perusahaan atas konsumsi sumber daya serta tidak memperdulikan lingkungan sekitar dengan baik dan sehat (Nurleli & Faisal, 2017). Perusahaan dapat dikatakan sukses bukan hanya dilihat dari keuntungan yang diperoleh, akan tetapi dilihat dari segi yang lain seperti sosial, kesehatan maupun lingkungan. Perusahaan memegang peranan penting dalam meningkatkan ekonomi lokal, dikarenakan perusahaan dapat menyediakan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat seperti barang, jasa serta lapangan pekerjaan. Bersama dengan manfaat dan perkembangan industri, juga mengakibatkan kehancuran lingkungan serta penipisan sumber energi alam. Banyak perusahaan mengabaikan aspek lingkungan dalam mengelola bisnisnya seperti polusi udara, pencemaran udara, pencemaran air, dan lainnya. Kerusakan lingkungan tersebut dapat mempengaruhi semua makhluk hidup bila ini terus berlanjut. Masalah lingkungan yang disebabkan oleh area pertambangan Indonesia tidak mampu diatasi serta amat memprihatinkan. Sekitar 1.700 bekas tambang yang ditelantarkan oleh perusahaan tambang yang ada di Kalimantan Timur (Nugraheni et al., 2021), imbasnya tidak cuma menambah penghasilan negara namun berdampak pada lingkungan. Proses penambangan dan wilayah pertambangan seringkali mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar, seperti wilayah aliran sungai di Bengkulu terkontaminasi kotoran batu panas semenjak 1980an, pertambangan PT Lapindo Brantas yang mengakibatkan cetusan lumpur sampai menggenangi ratusan rumah, tambang PT Freeport yang mengakibatkan lubang sangat besar serta mengacaukan dataran areal pertambangan, PT Rayon yang menciptakan gas pencemaran berbahaya selama penambangan mereka.

Menjalankan aktivitas bisnis perlu diperhatikan kelestarian lingkungan. Aktivitas perusahaan menimbulkan permasalahan lingkungan, oleh karena itu perusahaan harus bertanggung jawab terhadap aspek eksternal yaitu sosial serta lingkungan. Hal ini sesuai Undang-Undang Nomor 40/2007, pada pasal 74, dimana “Perseroan yang usahanya terkait dengan sumber daya alam wajib memikul tanggung jawab sosial dan lingkungan di mana kegiatan lingkungan tersebut mengharuskan tanggung jawab sosial yang mana lingkungan ini diperhitungkan sebagai beban dan memperhatikan kewajiban dan kepatuhan. Perusahaan yang melanggar hukum, akan terkena sanksi sesuai dengan hukuman dan peraturan yang berlaku” (Pemerintah Republik Indonesia, 2007). Oleh sebab itu, perusahaan perlu memperhatikan *triple bottom line* yang memiliki 3 kategori yaitu sosial, lingkungan, dan ekonomi (Elkington, 1997), dimana dengan memperhatikan konsep ini perusahaan diharapkan dapat fokus pada kelestarian lingkungan di mana pun beroperasi.

Perusahaan memahami pentingnya menyajikan informasi lingkungan agar memperoleh validasi dari pemangku kepentingan. Perusahaan melaporkan secara terbuka serta mempublikasikan informasi lingkungan dalam laporan tahunan sebagai tanggung jawab perusahaan. Pengelolaan dan pelestarian lingkungan yang bagus, akan menarik investor, dan membangkitkan kepercayaan masyarakat pada perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi dimana perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya diharapkan mengikuti norma serta hukum publik. Menurut Oktariyani & Rachmawati (2021) tujuan pengungkapan informasi guna mencapai legitimasi masyarakat serta memelihara keberadaannya, sehingga mampu mempertahankan keberlanjutan perusahaan.

Pengungkapan informasi lingkungan menunjang program pemerintah, yaitu analisis tentang dampak pada lingkungan (AMDAL) serta PROPER yang merupakan penilaian klasifikasi kedudukan industri oleh Kementerian Lingkungan Hidup (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013). Pengungkapan informasi lingkungan perusahaan memfasilitasi tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada pemangku kepentingan. Pengungkapan informasi lingkungan perusahaan berfungsi untuk menjaga integritas perusahaan dalam mengelola, menerapkan, serta menyelesaikan problem lingkungan yang terjadi dan melaporkannya dengan transparan di dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan. Perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan, seperti isu lingkungan, perlindungan lingkungan, dan keterlibatan masyarakat, dapat mempertahankan citra Perusahaan yang baik (Nurleli & Faisal, 2017). Perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan dapat dipengaruhi oleh profitabilitas, komite audit, dan diversifikasi *gender* (Akhsa & Darsono, 2021; Dewi, 2019; Kilincarslan et al., 2020; Kurniawan, 2019; Nugraheni et al., 2021; Oktariyani & Rachmawati, 2021; Solikhah & Winarsih, 2016; Wardani & Haryani, 2018; Zullaekha & Susanto, 2021).

Profitabilitas menunjukkan dimensi seberapa bagus perusahaan sanggup menciptakan laba bagi pemegang saham (Ningtiyas & Riharjo, 2018). Sesuai dengan *triple bottom line*, Perusahaan dalam mengembangkan usahanya jangan hanya berfokus untuk mendapatkan keuntungan, melainkan memperhatikan kelestarian lingkungan dan pemangku kepentingan pula (Dewi & Narayana, 2020). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, dapat berdampak positif pada pengungkapan informasi lingkungan (Hilmi & Rinanda, 2020; Parwati & Dewi, 2021; Zullaekha & Susanto, 2021), hal ini dikarenakan dengan tingginya profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka kemampuan perusahaan dalam memperhatikan lingkungan akan tinggi pula dikarenakan adanya dana yang cukup dan menyajikannya di laporan tahunan. Namun, penelitian Oktariyani & Rachmawati (2021), Akhsa & Darsono (2021), Kurniawan (2019), Dewi (2019), Putri et al. (2023), serta Itan & Jessy (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berdampak pada pengungkapan lingkungan, dimana profitabilitas perusahaan yang tinggi tidak serta merta mengakibatkan perusahaan melakukan pengungkapan atas informasi lingkungan dengan lebih lengkap.

Komite audit merupakan bagian dari struktur tata kelola suatu perusahaan. Tata kelola ialah struktur serta proses dimana bertujuan untuk memberikan arahan dan pengenalan operasi perusahaan (International Finance Corporation, 2018). Dalam rangka memastikan tata kelola di perusahaan telah dilakukan secara baik, perlu adanya pengawasan dari dewan komisaris dibantu komite audit (Jovani et al., 2022). Kewajiban komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas-tugas administrasi yang bersangkutan sesuai dengan tindakan perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Komite audit bertindak sebagai jembatan antara dewan komisaris dan auditor yang melakukan pekerjaan audit, dengan menciptakan komunikasi yang harmonis untuk mencapai tujuan bersama. Komite audit memantau aktivitas manajemen guna meyakinkan transparansi, akuntabilitas, serta kewajaran pada pemangku kepentingan, sehingga ini bisa memberikan dampak positif kepada pengungkapan informasi lingkungan (Dewi, 2019; Nugraheni et al., 2021). Sebaliknya, penelitian Kurniawan (2019) menunjukkan pengaruh negatif komite audit pada pengungkapan informasi lingkungan dikarenakan semakin besar ukuran komite audit maka semakin tidak efektif dalam menjalankan tugasnya sehingga pengungkapan informasi lingkungan akan semakin kecil. Sedangkan penelitian Wardani & Haryani (2018) serta Zullaekha & Susanto (2021) menunjukkan komite audit yang ada di perusahaan tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan informasi lingkungan, dimana dalam prakteknya, komite audit belum dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal.

Diversifikasi *gender* menunjukkan keberagaman *gender*. Perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja di semua tingkatan perusahaan. Dewan direksi perempuan memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap kelestarian lingkungan dan mendukung praktik tanggung jawab

lingkungan sekalipun akan mengeluarkan biaya yang besar (Gonenc & Krasnikova, 2022). Penelitian Kilincarslan et al. (2020) menunjukkan direksi perempuan mampu meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan. Hasil tersebut didukung pula oleh Parwati & Dewi (2021) dimana hasil penelitiannya ialah diversifikasi *gender* mampu meningkatkan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial yang didalamnya meliputi informasi lingkungan. Selaras dengan penelitian Tyas et al., (2024) dimana menunjukkan pula diversifikasi *gender* berpengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon yang merupakan bagian dari informasi lingkungan. Akan tetapi penelitian Oktariyani & Rachmawati (2021) serta Solikhah & Winarsih (2016) menunjukkan apabila diversifikasi *gender* tidak mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan dimana pengungkapan informasi lingkungan tidak tergantung pada direksi maupun komisaris baik laki-laki maupun perempuan.

Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya masih menunjukkan banyaknya perbedaan dan ketidakkonsistenan. Pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunan juga masih rendah, hal ini terlihat dari hasil beberapa penelitian terdahulu, dimana rata-rata tidak mencapai separoh dari yang diharapkan, yaitu 45,2% (Oktariyani & Rachmawati, 2021), 13,79% (Nugraheni et al., 2021), 24,8% (Sulaiman et al., 2014), 49,69% (Solikhah & Winarsih, 2016), 18,5% (Hidayat & Budiwati, 2019), 33,9% (Zullaekha & Susanto, 2021), 28,77% (Putri et al., 2023), 16,48% (Sholihah & Suryaningrum, 2021), 10,13% (Richard & Wijaya, 2022), dan 21,3% (Setiawan & Honesty, 2022). Penelitian ini menggunakan pengukuran diversifikasi *gender* yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu *dummy* (Oktariyani & Rachmawati, 2021), proporsi dewan komisaris perempuan (Solikhah & Winarsih, 2016), proporsi dewan direksi perempuan (Kilincarslan et al., 2020), dimana di dalam perusahaan ada dua pihak yaitu direksi yang menjalankan kegiatan operasi perusahaan dan komisaris sebagai pengawas yang dianggap berperan dalam penyajian laporan tahunan termasuk pengungkapan lingkungan, sehingga digunakan proporsi dewan direksi dan komisaris perempuan. Oleh karena itu, penelitian bertujuan menganalisis pengaruh profitabilitas, Komite audit, serta diversifikasi *gender* terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah situasi di mana adanya interaksi antara perusahaan dengan masyarakat (Dowling & Pfeffer, 1975). Disharmoni antara sistem perusahaan dengan masyarakat dapat menyebabkan hilangnya legitimasi perusahaan, yang dapat mengancam keberlangsungan perusahaan. Menurut teori ini, organisasi adalah bagian dari masyarakat, oleh karena itu perusahaan harus menjalankan bisnisnya sesuai dengan standar masyarakat karena masyarakat memiliki peran tersendiri dalam menilai perusahaan. Perusahaan dapat menaikkan legitimasinya di pandangan masyarakat, dengan meningkatkan praktik pengelolaan lingkungan sesuai dengan standar serta peraturan yang resmi dan mengkomunikasikannya dengan penyajian atas informasi lingkungan (Suhardi & Purwanto, 2015). Pengungkapan informasi lingkungan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan dan bertujuan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar untuk menerima perusahaan (Ginting, 2016). Kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa konflik di lingkungan operasi perusahaan diperlukan publisitas informasi lingkungan, dimana harapannya adalah berdampak positif terhadap lingkungan sekitar, sehingga masyarakat tidak mempersoalkan keberadaan perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan dipandang bermanfaat untuk memulihkan, memperkuat, mempertahankan legitimasi, dan memastikan kelangsungan hidup perusahaan (Suhardi & Purwanto, 2015).

Pengungkapan Informasi Lingkungan

Pengungkapan informasi lingkungan merupakan penyajian informasi mengenai kegiatan lingkungan perusahaan yang disajikan pada laporan tahunan atau laporan keberkelanjutan. Pengungkapan informasi lingkungan bertujuan untuk menginformasikan kegiatan dan kinerja pengelolaan lingkungan yang relevan (Oktariyani & Rachmawati, 2021). Pengungkapan ini membantu masyarakat untuk memantau pengelolaan lingkungan perusahaan (Suhardjanto & Miranti, 2009). Konsep *triple bottom line* menyatakan bahwa ketika suatu perusahaan mengembangkan bisnisnya, harus memperhatikan tidak hanya keuntungan saja, tetapi juga kelestarian lingkungan dan pemangku kepentingan (Dewi & Narayana, 2020). Dengan menerapkan konsep ini perusahaan tidak hanya mempertimbangkan aspek keuangan, melainkan aspek nonkeuangan pula seperti lingkungan dan masyarakat serta mempertahankan keberadaan perusahaan. Hal ini didukung oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang menjalankan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), dimana kriteria peringkat PROPER ada 5, yaitu: (1) Warna Emas menunjukkan sangat amat baik, (2) Warna Hijau menunjukkan Sangat baik; (3) Warna Biru menunjukkan Baik; (4) Warna Merah menunjukkan Buruk; dan (5) Warna Hitam menunjukkan Sangat buruk (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013). Pengukuran pengungkapan lingkungan digunakan *Indonesian Environmental Reporting (IER) indeks* dengan *disclosure scoring*, atas setiap item pengungkapan perusahaan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Pengungkapan informasi lingkungan diukur dengan IER mengacu pada penelitian Akhsa & Darsono (2021), dimana terdapat 35 item pengungkapan lingkungan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran atas kemampuan suatu perusahaan dalam rangka memperoleh laba, serta menunjukkan kinerja dalam memperoleh laba dengan menjalankan operasi secara efisien dan efektif (Sa'adah et al., 2024). Perusahaan yang menghasilkan keuntungan besar tentunya menarik banyak perhatian investor dan untuk meningkatkan kepercayaan investor, perusahaan akan terlibat dalam aktivitas yang mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan, salah satunya terhadap lingkungan. Peningkatan nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyaknya pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan, dan pengaruh ini berbanding lurus dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan (Setiadi & Agustina, 2019). Profitabilitas dihitung dari *return on assets* (ROA) yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba dari aset yang dikelolanya (Akhsa & Darsono, 2021).

Komite Audit

Badan yang bertugas mengawasi dan mengendalikan semua informasi yang diungkapkan oleh Perusahaan dikatakan sebagai komite audit (Susanto & Joshua, 2019). Penyajian informasi ini harus memenuhi prinsip kewajaran, transparansi, akuntabilitas, dan reliabilitas. Keberadaan komite audit sangat penting bagi dewan untuk menyajikan informasi yang tepat dan menjalankan tugas pengawasannya untuk menghindari konflik kepentingan yang terjadi pada manajemen dan pemilik. Sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, mengatur bahwa setidaknya perusahaan mempunyai tiga anggota komite audit (Otoritas Jasa Keuangan, 2015), dimana bertugas untuk membantu melakukan pengawasan dan pengendalian perusahaan dengan efektif. Semakin banyak anggota komite audit maka semakin komprehensif penyajian informasi yang diberikan oleh perusahaan. Hal ini didukung oleh Loka et al. (2017) dimana membuktikan bahwa makin banyak anggota komite audit, makin banyak data yang mampu disajikan perusahaan.

Diversifikasi Gender

Diversifikasi *gender* adalah perspektif yang berhubungan dengan susunan keragaman *gender* laki-laki dan perempuan dalam suatu organisasi (Kartikarini & Mutmainah, 2013). Menurut Chebbi et al. (2021) adanya perbedaan jenis kelamin pada dewan direksi perusahaan berimplikasi pada pelaporan informasi lingkungan perusahaan. Perempuan membuat keputusan dengan amat hati-hati, menjauhkan risiko, serta lebih ketat daripada laki-laki. Aspek kepribadian inilah yang mendorong perempuan untuk membuat pilihan berisiko rendah dan dapat menambah nilai bagi perusahaan (Pristiwantiyasih, 2020). Kehadiran perempuan di dewan direksi dan komisaris selain keahlian dan pengalaman mereka yang beragam, juga berfungsi sebagai sumber daya untuk meningkatkan penyajian pelaporan lingkungan. Oleh karena itu, kehadiran perempuan dalam dewan direksi dan komisaris dapat meningkatkan kesediaan manajemen dalam menyajikan informasi dengan lebih baik. Sesuai dengan *feminist ethical theory*, karakteristik yang dibawa feminisme perempuan ke dalam organisasi mempengaruhi gaya kepemimpinan dan pengambilan keputusannya (Kartikarini & Mutmainah, 2013). Ada kaitan antara teori etika feminis dan tata kelola perusahaan, khususnya gagasan bahwa perempuan memiliki perspektif unik dalam mengkomunikasikan gagasan mereka, yang mempengaruhi kebijakan yang diputuskan (MacHold et al., 2008).

Hipotesis

Profitabilitas menunjukkan ukuran kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bagi investornya (Ningtiyas & Riharjo, 2018). Menurut teori legitimasi, persetujuan publik diperlukan agar perusahaan dapat bertahan, sehingga perusahaan harus berusaha untuk menjaga legitimasinya. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas baik, akan menyajikan informasi sosial serta lingkungan dengan lebih baik pula daripada perusahaan yang profitabilitasnya rendah (Oktariyani & Rachmawati, 2021). Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, juga mempunyai sumber daya yang besar guna menyampaikan informasi dengan lebih banyak. Perusahaan yang mempunyai posisi keuangan baik, maka peluang untuk mempekerjakan sumber daya manusia dan keuangan berkualitas juga akan lebih baik (Choi et al., 2013; Suhardi & Purwanto, 2015). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi membuat pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang menunjukkan keberadaan perusahaan dan keberlanjutan operasinya. Dengan demikian, profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi, maka semakin tinggi pula pengungkapan informasi lingkungannya (Hilmi & Rinanda, 2020; Parwati & Dewi, 2021; Solikhah & Winarsih, 2016; Zullaekha & Susanto, 2021).

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsinya dikatakan sebagai komite audit (Pratama & Rohman, 2015; Wardani & Haryani, 2018). Komite audit bertugas meninjau kegiatan manajemen dan memastikan manajemen senior memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan hukum yang berlaku (Dewi, 2019; Nugraheni et al., 2021). Kehadiran komite audit diharapkan dapat mendukung kinerja direksi dalam menyajikan informasi lingkungan perusahaan. Jumlah komite audit bermanfaat guna memantau serta mengatur perusahaan. Anggota komite audit dalam suatu perusahaan yang semakin banyak, dapat meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan. Komposisi komite audit yang lebih besar akan mengatasi asimetri informasi dan mengungkapkan informasi lebih banyak dalam proses pelaporan keuangan (Bédard et al., 2004). Komite audit berperan penting dalam mengawasi dan mengendalikan kinerja perusahaan, termasuk pengungkapan informasi perusahaan. Semakin banyak komite audit yang dimiliki perusahaan, semakin efektif pemantauannya, termasuk terkait dengan pengungkapan informasi lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan juga akan semakin tinggi (Nugraheni et al.,

2021).

H2 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan

Perempuan bercirikan sebagai sosok yang suportif, lembut, serta berempati tinggi, sehingga perempuan dinilai lebih mementingkan kepedulian masyarakat serta lingkungan (Farida, 2019). Sisi kepribadian perempuan yang lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, menghindari risiko, dan lebih teliti membuat perempuan memiliki risiko yang lebih rendah daripada laki-laki, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Pristiwantiyasih, 2020). *Feminist ethical theory* menyatakan bahwa sifat feminis perempuan menghasilkan sifat organisasi yang memengaruhi gaya kepemimpinan dan pengambilan keputusan (Kartikarini & Mutmainah, 2013). Semakin tinggi proporsi perempuan dalam dewan direksi dan komisaris diharapkan mampu meningkatkan pengawasan manajemen, serta mendorong manajer dalam meningkatkan pengungkapan informasi (Farida, 2019). Kondisi tersebut didukung penelitian Prastiwi & Wiratno (2021), yaitu semakin banyak perempuan di dewan maka semakin baik penyajian informasi sosial perusahaan. Kehadiran direktur perempuan dapat meningkatkan independensi dewan, mengurangi asimetri informasi yang ada, dan memungkinkan informasi lebih luas diungkapkan kepada pemangku kepentingan secara transparan (Farida, 2019). Perempuan lebih mungkin dibandingkan laki-laki untuk memahami situasi yang membutuhkan penilaian etis dan bertindak etis (Nikmatuniayah, 2014). Perempuan lebih sadar akan masalah lingkungan dan tertarik untuk mengurangi risiko, sehingga keberadaan perempuan di dewan dapat meningkatkan pengungkapan informasi yang dilakukan manajemen. Hal ini didukung penelitian Parwati & Dewi (2021) dan Tyas et al. (2024) yang menunjukkan bahwa diversifikasi *gender* berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

H3 : Diversifikasi *gender* berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan penelitian kuantitatif. Variabel dependen adalah Pengungkapan Informasi Lingkungan (IER) yaitu pengungkapan yang memuat informasi kegiatan lingkungan perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan bertujuan untuk menginformasikan kegiatan dan kinerja pengelolaan lingkungan yang relevan (Oktariyani & Rachmawati, 2021). Pengungkapan informasi lingkungan diukur menggunakan *Indonesian Environmental Reporting (IER) Indeks* (Akhsa & Darsono, 2021), dengan mengukur pengungkapan lingkungan sebanyak 35 item pengungkapan dalam IER *indeks*. Variabel independen adalah Profitabilitas (PR), Komite Audit (KA), dan Diversifikasi *gender* (DG). Profitabilitas (PR) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan usahanya (Oktariyani & Rachmawati, 2021). Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan untuk meningkatkan nilai pemegang saham (Parwati & Dewi, 2021). Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* yaitu laba bersih dibagi dengan total aset, untuk mengukur efektivitas perusahaan menghasilkan laba dari aset perusahaan (Akhsa & Darsono, 2021). Komite audit (KA) adalah pihak yang bertanggung jawab atas pengawasan dan pengendalian untuk mewujudkan keadilan, transparansi, dan akuntabilitas (Susanto & Joshua, 2019). Komite audit diukur menggunakan skala rasio yaitu dengan membandingkan jumlah anggota komite audit dalam perusahaan dibagi dengan jumlah komite audit yang dipersyaratkan oleh OJK yaitu 3 orang (Nugraheni et al., 2021; Wardani & Haryani, 2018). Diversifikasi *gender* (DG) merupakan komposisi wanita pada jajaran pengurus komisaris dan direksi (Parwati & Dewi, 2021). Diversifikasi *gender* diukur dengan rasio dewan komisaris dan dewan direksi wanita dibagi jumlah anggota dewan komisaris dan direksi (Solikhah & Kuswoyo, 2020).

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Teknik pengumpulan data digunakan metode dokumentasi. Populasi penelitian

adalah perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana perusahaan-perusahaan ini memiliki dampak teratas atas memburuknya lingkungan serta imbas lingkungan untuk kehidupan masyarakat. Sampel diambil dengan kriteria meliputi: (1) Perusahaan sektor pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2017-2021, (2) Perusahaan mengikuti PROPER selama periode 2017-2021, dan (3) Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan selama periode 2017-2021 tersedia di situs BEI atau situs masing-masing perusahaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program aplikasi SPSS, dengan tahapan berikut: (1) Statistik deskriptif, (2) Uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas, (3) Uji kelayakan model, digunakan uji koefisien determinasi dan uji F, serta (4) Uji Hipotesis digunakan uji t dengan tingkat signifikansi 5% (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi penelitian ialah perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di BEI sebanyak 240 perusahaan. Dari kriteria yang ditetapkan, terdapat 30 perusahaan yang tidak terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2017-2021, 150 perusahaan tidak mengikuti PROPER selama periode 2017-2021, dan 39 perusahaan tidak tersedia laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama periode 2017-2021 di situs BEI atau situs masing-masing perusahaan, sehingga didapatkan 21 perusahaan yang memenuhi kriteria. Periode penelitian adalah 5 tahun sehingga didapatkan observasi 105, namun terdapat 11 yang *outlier*, sehingga observasi akhir adalah 94.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi standar
IER	94	2,85714	22,85714	10,60790	0,04620
PR	94	-0,16308	0,52670	0,08225	0,11458
KA	94	0,66667	1,33333	1,03546	0,15041
DG	94	0,00000	0,57142	0,09254	0,10666

Sumber: Laporan Tahunan dan Laporan Berkelanjutan, diolah (2024)

Dari table 1, terlihat Pengungkapan informasi lingkungan (IER) memiliki nilai rata-rata sebesar 10,60790. Profitabilitas memiliki rata-rata senilai 0,08225, berarti perusahaan sampel rata-rata memiliki tingkat pengembalian aset sebesar 8,225%. Komite audit memiliki rata-rata senilai 1,03546, dimana lebih dari 1, artinya komite audit yang dimiliki perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yaitu 3 orang. Diversifikasi *gender* memiliki rata-rata senilai 0.09254 dimana menunjukkan perusahaan sampel rata-rata masih memiliki dewan direksi dan dewan komisaris wanita rendah yaitu hanya 9,25% dari total dewan direksi dan dewan komisaris.

Uji normalitas dengan *kolmogorov-smirnov test* menghasilkan *unstandardized residual* sebesar 0,200, dimana lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa sudah terdistribusi normal. Hasil uji heteroskedastisitas mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,796, lebih besar dari 0,05, oleh karena itu dapat diartikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Kesimpulan
PR	0,951	1,051	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KA	0,964	1,038	Tidak Terjadi Multikolinearitas
DG	0,946	1,057	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Hasil olah data (2024)

Berdasarkan tabel 2, hasil uji multikolinearitas menunjukkan masing-masing variabel

independen memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,1, nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan semua variabel independen yang diuji sudah memenuhi syarat lolos dan tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	DU	Durbin-Watson	4-DU
1	0,445763356	1,7306	0,812	3,188

Sumber: Hasil olah data (2024)

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan pengujian autokorelasi dengan membandingkan nilai dL dan nilai dU pada tabel *Durbin-Watson*. $DW = 0,812$. $N = 94$. $K = 3$. $dL = 1,5991$, $dU = 1,7306$, $4-DW = 4 - 0,812 = 3,188$. Nilai $DW = 0,812$ dan nilai $4-DW = 3,188$ maka tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjusted R square* sebesar 0,069, artinya variabel Profitabilitas, Komite Audit, dan Diversifikasi *Gender* memiliki kontribusi sebesar 6,9% terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan, dan sisanya 93,1% dipengaruhi oleh kontribusi variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji F mempunyai nilai signifikan 0,024 dimana nilai ini sudah memenuhi syarat karena lebih kecil dari 0,05, sehingga bisa disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t	Sig	Kesimpulan
Konstanta	0,010	0,0305	0,761	
PR	0,015	0,372	0,711	Tidak Berpengaruh
KA	0,096	3,071	0,003	Berpengaruh Positif
DG	-0,052	-1,157	0,250	Tidak Berpengaruh

Sumber: Hasil olah data (2024)

Tabel 4 terlihat Profitabilitas (PR) memiliki nilai $t = 0,372$ dengan sig. 0,711, menunjukkan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan, sehingga H1 ditolak. Komite audit (KA) menunjukkan nilai $t = 3,071$ dengan sig. 0,003, menunjukkan Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan, sehingga H2 diterima. Diversifikasi *gender* (DG) menunjukkan nilai $t = -1,157$ dengan sig. 0,250, menunjukkan diversifikasi *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan, sehingga H3 ditolak.

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Oktariyani & Rachmawati (2021), Akhsa & Darsono (2021), Sulaiman et al. (2014), Kurniawan (2019), Dewi (2019), Putri et al. (2023), serta Itan & Jessy (2021), yang menemukan bahwa profitabilitas tidak mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan, karena perusahaan masih banyak yang berfokus mengejar keuntungan saja tanpa mempedulikan lingkungan dan menganggap sebagai beban yang akan mengurangi keuntungan perusahaan. Kurniawan (2019) menyatakan bahwa hal ini dimungkinkan karena perusahaan yang menguntungkan sekalipun tidak selalu mengungkapkan informasi lingkungan. Namun, temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian Parwati & Dewi (2021), Solikhah & Winarsih (2016), Hilmi & Rinanda (2020), Nuskiya et al. (2021), serta Zullaekha & Susanto (2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan dimana perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memiliki sumber daya yang baik pula untuk menyajikan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan, namun penelitian ini tidak dapat membuktikan hal tersebut. Hasil penelitian juga tidak sejalan dengan penelitian Hidayat & Budiwati (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi lingkungan dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas tinggi merasa tidak perlu menyajikan

informasi yang dianggap bisa mengganggu kesuksesan perusahaan, sehingga akan mengurangi pengungkapan informasi lingkungan. Perusahaan semakin sadar bahwa keberadaannya membutuhkan legitimasi dari masyarakat, sehingga tidak hanya memfokuskan pada profit, namun juga dampak bisnis perusahaan pada lingkungan, namun teori ini tidak berhasil dibuktikan pada penelitian ini. Data penelitian juga menunjukkan profitabilitas sebesar 8,225%, relatif baik, namun pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan sangat rendah, hanya 10,6079%.

Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Hasil ini selaras dengan penelitian Nugraheni et al. (2021), Kilincarslan et al. (2020), dan Dewi (2019). Komposisi komite audit yang lebih besar akan mengatasi asimetri informasi dan mengungkapkan informasi lebih banyak dalam proses pelaporan keuangan (Bédard et al., 2004). Oleh karena itu, keberadaan komite audit berperan penting dalam mengawasi dan mengendalikan kinerja perusahaan, termasuk pengungkapan informasi lingkungan perusahaan. Semakin banyak komite audit yang dimiliki suatu perusahaan, maka pengawasan akan semakin efektif, termasuk terkait dengan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan. Jumlah komite audit sungguh berguna buat perusahaan untuk memantau serta mengatur perusahaan (Loka et al., 2017), dimana semakin banyak komite audit yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak pengungkapan informasi dari perusahaan tersebut. Di lain pihak, penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian Kurniawan (2019) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi lingkungan, dikarenakan semakin besar ukuran komite audit maka semakin tidak efektif dan efisien dalam melakukan pengawasan, sehingga pengungkapan informasi lingkungan semakin berkurang. Hasil penelitian juga tidak selaras dengan penelitian Wardani & Haryani (2018), Zullaekha & Susanto (2021), serta Richard & Wijaya (2022) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan, dimana Wardani & Haryani (2018) berargumentasi bahwa komite audit dalam menjalankan tugasnya lebih berfokus pada elemen laporan keuangan yang sifatnya wajib, sedangkan pengungkapan informasi lingkungan masih dianggap sukarela. Hasil penelitian sejalan dengan teori legitimasi dimana kehadiran komite audit diharapkan dapat membantu kinerja direksi dalam menyajikan informasi lingkungan perusahaan sehingga mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Diversifikasi *gender* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Oktariyani & Rachmawati (2021) serta Solikhah & Winarsih (2016) yang menunjukkan bahwa diversifikasi *gender* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan, dimana kehadiran perempuan di dewan direksi dan komisaris tidak mampu meningkatkan kualitas pengungkapan informasi lingkungan perusahaan, diduga hal ini bergantung pula pada budaya perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian Parwati & Dewi (2021), Kilincarslan et al. (2020), serta Tyas et al. (2024) yang menunjukkan bahwa diversifikasi *gender* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, dimana perempuan dianggap lebih sensitif, peka, dan peduli terhadap lingkungan dan sosial. Kehadiran direktur perempuan diharapkan dapat meningkatkan independensi dewan, mengurangi asimetri informasi yang ada, dan memungkinkan informasi lingkungan diungkapkan kepada pemangku kepentingan secara transparan (Farida, 2019). Sesuai dengan teori legitimasi, perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya diharapkan memperhatikan lingkungan dan sosial dimana perusahaan berada, dalam rangka mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Perempuan di dewan direksi diharapkan mampu mendorong manajemen untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan mengungkapkan informasi lingkungan, namun hal ini tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Data penelitian juga menunjukkan masih rendahnya direksi dan komisaris perempuan di perusahaan sampel, yaitu hanya 9,254% sehingga kehadirannya tidak mampu mendorong perusahaan lebih peduli terhadap lingkungan.

SIMPULAN

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan, dimana perusahaan yang menguntungkan tidak menjadi jaminan akan menyediakan informasi lingkungan dengan baik pula. Beberapa perusahaan dengan profitabilitas rendah tetap mengungkapkan informasi lingkungan karena dianggap penting dan dapat dilihat oleh pengguna laporan keuangan dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan, dimana jumlah komite audit yang semakin banyak mampu membantu dan mengawasi kinerja direksi dengan lebih baik sehingga informasi lingkungan perusahaan lebih baik pula. Diversifikasi *gender* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan, dimana kehadiran perempuan dalam dewan direksi dan komisaris tidak mampu meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan. Hal ini diduga juga tergantung pada budaya perusahaan, sehingga kehadiran perempuan di dewan direksi dan komisaris tidak memengaruhi pengungkapan informasi lingkungan perusahaan.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu masih banyak tidak tersedianya laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mengikuti PROPER, sehingga sampel penelitian menjadi sedikit, nilai koefisien determinasi juga sangat kecil yaitu 6,9% dan hanya komite audit yang terbukti berpengaruh positif, sehingga masih banyak variabel yang mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan di luar yang diteliti. Oleh karena itu, saran untuk peneliti selanjutnya adalah menggunakan obyek penelitian yang berbeda sehingga sampel yang digunakan bisa lebih banyak sehingga dapat lebih mewakili, serta meneliti variabel lain yang diduga mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan seperti variabel *female commissioner*, kepemilikan institusional, keterbatasan massa, intensitas modal, kinerja perusahaan, dan kinerja lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsa, N., & Darsono. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, Firm Size, dan Firm Value terhadap Environmental Information Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(1), 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/30238>
- Bédard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 23(2), 13–35. <https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.2.13>
- Chebbi, K., Aliedan, M. M., & Alsahlawi, A. M. (2021). Women on the Board and Environmental Sustainability Reporting: Evidence from France. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(11), 231–258. https://www.ijcc.net/images/Vol_14/Iss_11/141115_Chebbi_2020_E1_R.pdf
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Dewi, N. A. (2019). Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, dan Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Sosial dan Lingkungan. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 2(2), 39–62. <https://doi.org/10.22515/jifa.v2i2.1950>
- Dewi, P. P., & Narayana, I. P. E. (2020). Implementasi Green Accounting, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(12), 3252–3262. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i12.p20>

- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks*. Capstone Publishing Limited.
- Farida, D. N. (2019). Pengaruh Diversitas Gender terhadap Pengungkapan Sustainability Development Goals. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 89–107. <https://doi.org/10.30659/jai.8.2.89-107>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, Y. L. (2016). Mekanisme Tata Kelola dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Kinerja: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 13(1), 73–82. <https://doi.org/10.1127/kinerja.v13i1.365>
- Gonenc, H., & Krasnikova, A. V. (2022). Board Gender Diversity and Voluntary Carbon Emission Disclosure. *Sustainability*, 14(21), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su142114418>
- Hidayat, H. N., & Budiwati, C. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan BUMN dan BUMS. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Mutiara Madan*, 7(1), 64–82. <https://jurnal.stienganjuk.ac.id/index.php/ojsmadani/article/view/72>
- Hilmi, & Rinanda, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan Lingkungan. *CURRENT Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(3), 496–509. <https://doi.org/10.31258/jc.1.3.493-50>
- International Finance Corporation. (2018). *Corporate Governance*. <https://www.ifc.org/en/what-we-do/sector-expertise/corporate-governance#:~:text=In 2018%2C IFC updated its,the implementation of E%26S practices>.
- Itan, I., & Jessy. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *CoMBInES: Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1138–1148. <https://journal.uib.ac.id/index.php/combines/article/view/4549>
- Jovani, F. M., Lindrawati, L., & Rahayu, M. (2022). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Restatement. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 12–28. <https://doi.org/10.30813/jab.v15i1.3054>
- Kartikarini, N., & Mutmainah, S. (2013). Analisis Pengaruh Diversitas Gender terhadap Voluntary Corporate Governance Disclosure dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(1), 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/2295>
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2013). *Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup No.6 tahun 2013*. <https://peraturan.go.id/common/dokumen/bn/2013/bn786-2013.pdf>
- Kilincarslan, E., Elmagrhi, M. H., & Li, Z. (2020). Impact of Governance Structures on Environmental Disclosures in the Middle East and Africa. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 20(4), 739–763. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2019-0250>
- Kurniawan, I. S. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Leverage Perusahaan terhadap Environmental Disclosure. *Forum Ekonomi: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 21(2), 165–171.
- Loka, W. P., Sumadja, W. A., & Resmi. (2017). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(1), 1689–1699.
- MacHold, S., Ahmed, P. K., & Farquhar, S. S. (2008). Corporate Governance and Ethics: A Feminist Perspective. *Journal of Business Ethics*, 81(3), 665–678. <https://doi.org/10.1007/s10551-007->

9539-5

- Nikmatuniayah. (2014). Komparasi Evaluasi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(1), 136–148. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.04.7188>
- Ningtiyas, R. Y., & Riharjo, I. B. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan terhadap Environmental Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(6), 1–21. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/894>
- Nugraheni, G. K., Widyastuti, S., & Fahria, R. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Keterbukaan Massa terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan. *InFestasi*, 17(1), 45–54. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v17i1.10029>
- Nurleli, & Faisal. (2017). Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *Kajian Akuntansi*, 16(1), 31–54. <https://doi.org/10.29313/ka.v16i1.3148>
- Nuskiya, M. N. F., Ekanayake, A., Beddewela, E., & Gerged, A. M. (2021). Determinants of Corporate Environmental Disclosures in Sri Lanka: the Role of Corporate Governance. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 11(3), 367–394. <https://doi.org/10.1108/JAEE-02-2020-0028>
- Oktariyani, A., & Rachmawati, Y. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kinerja Lingkungan dan Diversifikasi Gender terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 1–20. <https://doi.org/10.30630/jam.v16i1.130>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Parwati, N. K. A. Y., & Dewi, L. G. K. (2021). Pengaruh Gender Diversity, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 12(3), 955–967. <https://doi.org/10.23887/jimat.v12i3.35402>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*. https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents/5_UU-40-2007_PERSEROAN_TERBATAS.pdf
- Prastiwi, O. T., & Wiratno, A. (2021). Pengaruh Available Slack, Diversifikasi Gender dan Debt to Equity Ratio terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 23(1), 45–58. <https://doi.org/10.32424/jeba.v23i1.1788>
- Pratama, J. S., & Rohman, A. (2015). Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Jangka Waktu Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 487–497. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/15873>
- Pristiwantiyasih. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Board Diversity dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). *Media Mahardhika*, 19(1), 153–166. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v19i1.206>
- Putri, A. M., Abbas, D. S., & Rachmania, D. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(4), 125–137. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i4.1680>
- Richard, L., & Wijaya, H. (2022). Pengaruh Media Exposure, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Asing terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(1), 58–71. <https://doi.org/10.33508/jima.v11i1.3978>
- Sa'adah, L., Nurarifin, M. R., & Fitriana, N. A. (2024). Analisis Rasio Profitabilitas sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan PT Bank Central Asia. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 2(5), 144–155. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v2i5.1188>

- Setiadi, I., & Agustina, Y. (2019). Pengungkapan Lingkungan, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 17(2), 198–207. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v17i2.5807>
- Setiawan, M. A., & Honesty, F. F. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan. *Menara Ekonomi*, VIII(3), 281–289. <https://doi.org/10.31869/me.v8i3.3811>
- Sholihah, A. R., & Suryaningrum, D. H. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *FOKBIS: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 20(1), 42–57. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v19i2.805>
- Solikhah, B., & Kuswoyo, A. (2020). Kualitas Pengungkapan CSR pada Perusahaan LQ45 dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 16(1), 41–53. <https://doi.org/10.14710/jaa.16.1.41-53>
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, dan Struktur Tata Kelola Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.21002/jaki.2016.01>
- Suhardi, R. P., & Purwanto, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–13.
- Suhardjanto, D., & Miranti, L. (2009). Indonesian Environmental Reporting Index dan Karakteristik Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 13(1), 1–17. <https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/2240/2042>
- Sulaiman, M., Abdullah, N., & Fatima, A. H. (2014). Determinants of Environmental Reporting Quality in Malaysia. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 22(1), 63–90. <https://doi.org/10.31436/ijema.v22i1.253>
- Susanto, Y. K., & Joshua, D. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 2(4), 572–590. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i4.4036>
- Tyas, K. Z., Arofah, A. A., & Wirawan, N. B. (2024). Pengaruh Tipe Industri dan Gender Diversity terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Dan Akuntansi*, 60–71. <https://doi.org/10.62951/prosemnasieda.v1i2.5>
- Wardani, D. K., & Haryani, S. (2018). Dampak Corporate Governance terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 67–82. <https://doi.org/10.21460/jrak.2018.142.325>
- Zullaekha, R. N., & Susanto, B. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure pada Perusahaan Manufaktur. *Borobudur Accounting Review*, 1(1), 102–114. <https://doi.org/10.31603/bacr.4894>